

Radikalisme dalam Islam (Analisis terhadap Gerakan dan Efeknya terhadap Perkembangan Islam)

Amirudin La Dae¹, UIN Alauddin Makassar

amirudinladae@yahoo.co.id

Isji Hardi², Pustakawan Muda IAIN Ternate

isjihardi75@gmail.com

Abstract

This paper raises the theme of radicalism in Islam (an analysis of movements and their effects on Islamic development). The approach or type of research used is descriptive qualitative with a literature study approach, then the existing data is collected, reviewed and analyzed based on literature analysis, then the results are presented descriptively. The results or findings of this research are that radicalism is an ideology that demands change and renewal in terms of the social and political order with mechanics in accordance with its idealism. In launching their movement, they tend to use violence by rejecting all ideas that conflict with their thoughts. Broadly speaking, the causes of the emergence of radicalism are religious, socio-political, and cultural emotions. These things arise from the dissatisfaction of a person or group of rules and regulations that apply. Furthermore, the impact is the notion of radicalism which is transformed into a radicalism movement which is identified with the term terrorism.

Keywords: *Radicalism* and *Islam*.

Abstrak

Dalam tulisan ini mengangkat tema radikalisme dalam islam (analisis terhadap gerakan dan efeknya terhadap perkembangan Islam). Pendekatan atau jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, kemudian data-data yang ada dikumpulkan, ditelaah dan dianalisis berdasarkan pada analisis kepustakaan, kemudian hasilnya disajikan secara deskriptif. Hasil atau temuan dari riset ini adalah bahwa radikalisme adalah suatu ideologi yang menuntut adanya perubahan dan pembaruan dalam dalam segi tatanan sosial dan politik dengan mekanikal yang sesuai dengan idealismenya. Dalam melancarkan gerakannya, mereka cenderung menggunakan cara kekerasan dengan menolak segala paham yang bersimpangan dengan pemikirannya. Secara garis besar penyebab munculnya paham radikalisme adalah emosi keberagamaan, sosial-politik, dan kultural. Hal-hal itu muncul dari ketidakpuasan seseorang atau kelompok terhadap suatu aturan dan ketentuan yang berlaku. Lebih jauhnya, dampaknya adalah paham radikalisme yang bertransformasi menjadi suatu gerakan radikalisme yang diidentikkan dengan istilah terorisme.

Kata Kunci: *Radikalisme* dan *Islam*.

A. Pendahuluan.

Akhir-akhir ini isu tentang agama semakin menonjol. Kasus-kasus terkait dengan ahmadiyah, bom di masjid Polres Cirebon, bom buku, perekrutan anggota NII dengan cara cuciotak dan lain-lain adalah terkait dengan agama. Namun sayangnya, isu agama yang muncul bukan yang tampak damai, sejuk dan toleran sebagaimana misi agama itu sendiri, melainkan justru berwajah keras, memaksa, dan intoleran.

Keadaan seperti itu bagi sementara orang menyebutnya sebagai telah muncul radikalisme agama. Fenomena itu selain menggelisahkan banyak pihak juga mendorong orang untuk mencari jawaban, faktor-faktor penyebabnya. Rasa menggelisahkan oleh karena sikap radikal itu dianggap tidak sesuai dengan doktrin ajaran agama itu sendiri. Selain itu, sikap radikal juga akan melahirkan rasa takut, saling mencurigai, dan akibat lain yang tidak disukai oleh banyak orang demikian pula bentuk radikal yang lebih serius, mereka menganggap bahwa agamanya sendiri yang benar, sedangkan yang lain salah. Bahkan mereka tidak saja berhenti pada saat telah memerangi keyakinannya itu, tetapi juga memaksa orang lain untuk mengikuti jalan pikirannya. Untuk memperjuangkan keyakinannya mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan, hingga meledakkan bom yang dirakitnya sendiri.

Keadaan semacam itu tentu menjadikan orang tidak menyukai dan bahkan juga timbul rasa takut. Kemudian setidaknya, orang ingin mencari tahu, apa sebenarnya yang melahirkan sikap-sikap radikal seperti itu. Sudah barang tentu gejala semacam itu bukan merupakan hal baru, tetapi telah memiliki sejarah dan jaringan yang luas. Orang atau generasi muda yang terkena paham itu adalah sebagai akibat pengaruh dari gerakan yang sedang melebarkan sayapnya.

B. Radikalisme Agama dalam Pandangan Islam

1. Pengertian Radikalisme Agama

Dalam teks-teks agama menyebut radikalisme dengan istilah “*al-gulwu*”, “*al-tasyaddud*”, dan “*al-tanattu*”. *Al-ghuluw*¹ juga diartikan melampaui batas, tidak mengikuti fitrah, membebani diri dengan sesuatu keyakinan yang di luar kemampuannya, terlalu keras, melebihi batas yang seharusnya, dan tidak pada posisi yang sewajarnya, sebagaimana dalam QS an-Nisa:171.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا
الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ
أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَلَا تَقُولُوا
ثَلَاثَةً ۚ أَنْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ سُبْحَانَ اللَّهِ
يَكُونُ لَهُ مَا يَشَاءُ وَمَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَى
بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Terjemahannya :

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.”²

Dari penjelasan di atas, terkesan bahwa setiap sikap yang berlebihan

¹ Muchlis M. Hanafi, “Konsep *al-Wasathiyah* dalam Islam”, dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), Volume VIII, Nomor 32, Oktober-Desember 2009, h. 39.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2008), h. 158.

identik dengan ekstrem. Dan setiap yang ekstrem identik dengan penyimpangan. Dalam hal yang lain, bahwa bersikap moderat dalam segala hal, termasuk dalam hal ibadah merupakan elemen dalam Islam yang sangat penting dan menentukan. Sebab Islam adalah agama fitrah, maka yang diharuskan adalah menaati Allah sesuai dengan fitrah.

Secara etimologis, kata *radical* dalam bahasa Inggris bisa bermakna bertindak radikal dan dapat juga berarti sampai ke akar-akarnya.³ Radikalisme bermakna berada pada posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah, atau melewati batas kewajaran. Sementara secara terminologis, radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat dan menegasikan pendapat orang lain, abai terhadap historitas Islam, tidak dialogis, dan harfiah dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqasid al-syaria*)⁴

Menurut Afif Muhammad, radikal adalah sesuatu yang bersifat mendasar atau hingga ke akar-akarnya. Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal dan bisa pula gerakan. Berdasarkan itu, radikalisme diartikan dengan paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik.⁵

Azyumardi Azra menjelaskan kata radikal mengacu pada suatu keadaan orang atau gerakan tertentu yang menginginkan perubahan sosial politik secara cepat dan menyeluruh, dan tidak jarang dilakukan dengan menggunakan cara-cara

³John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXI; Jakarta: Gramedia, 1995)

⁴Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001), h. 116.

⁵Afif, Muhammad. "Akar-akar Gerakan Islam Radikal", available at <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/24/0801.htm>. diakses tanggal 12 November 2022

tanpa kompromi bahkan kekerasan, bukan dengan cara-cara yang damai. Dengan demikian, radikalisme keagamaan berhubungan dengan cara memperjuangkan keyakinan keagamaan yang dianutnya dengan tanpa kompromi, dan kalau perlu dilakukan dengan cara anarkisme dan kekerasan.⁶

Beberapa penjelasan di atas mengenai radikalisme memiliki kesamaan bahwa radikalisme sebagai suatu paham yang diyakini oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara pemaksaan. Namun bila ditinjau dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, cenderung memahami al-Qur'an secara tekstual dan literal sehingga tidak jarang penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan cara-cara anarkis, anti toleransi, anti dialog, serta bertindak destruktif.

Pada dasarnya, perlu dibedakan antara radikal, radikalisme dan radikalisasi. Menurut Hasyim Muzadi,⁷ seseorang yang berpikir radikal itu dibolehkan, dan memang berpikir sudah seharusnya seperti itu. Misalnya, seseorang yang dalam hatinya berpandangan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah disebabkan Indonesia tidak menerapkan syariat Islam, oleh karena itu dasar Negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam. Pendapat yang radikal seperti itu sah-sah saja. Sekeras apapun pernyataan di atas jika hanya dalam wacana atau pemikiran, tidak akan menjadi persoalan publik, Sebab pada hakikatnya, apa yang muncul dalam benak atau pikiran tidak dapat diadili, karena

⁶Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Cet.I; Jakarta: Pustaka LP3S, 2007), h.xxvii.

⁷Jaja Zarkasy dan Thobib Al-Asyhar, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan* (Cet.I; Jakarta: Dirjen Bimas Islam Kemenag RI), h. 18-19

tidak termasuk tindak pidana. Dalam pengertian ini, seseorang tidak dapat dihukum hanya karena pikirannya, melainkan harus ada suatu tindakan atau kealpaan dalam bertindak.

Adapun term radikalisme, Hasyim Muzadi mendefinisikan radikal dalam paham atau ismenya. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, kekuatan masyarakat dan teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran. Dalam hal ini, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal, tergantung apakah lingkungan (*habitus*) mendukungnya atau tidak.⁸

Sedangkan yang dimaksud radikalisasi Menurut Muzadi adalah seseorang yang tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan seterusnya. Jadi, jangan dibayangkan ketika teroris sudah ditangkap, lalu radikalisme hilang. Sepanjang kejadian dan kemakmuran belum terwujud, radikalisasi akan selalu muncul di masyarakat, Keadilan itu menyangkul banyak aspek, baik aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, hak asasi, maupun budaya.⁹

Radikalisme merupakan paham (*isme*), tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan, baik sosial, politik

⁸ Jaja Zarkasy dan Thobib Al-Asyhar, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan, ...* h. 23

⁹ Jaja Zarkasy dan Thobib Al-Asyhar, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan* (Cet.I; Jakarta: Dirjen Bimas Islam Kemenag RI), h. 24

dengan menggunakan kekerasan, berpikir asasi dan bertindak ekstrem.¹⁰ Penyebutan istilah radikalisme dalam tinjauan sosio-historis pada awalnya dipergunakan dalam kajian sosial budaya dan dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut dikaitkan dengan persoalan politik dan agama. Istilah radikalisme merupakan konsep yang akrab dalam kajian keilmuan sosial, politik, dan sejarah, istilah radikalisme digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam suatu masyarakat atau negara.¹¹

Radikalisme agama sering dikaitkan dengan kekerasan agama. Meskipun keterkaitan tersebut tidak seluruhnya benar, namun demikian di dalam diskursus yang sering terungkap ke permukaan, bahwa radikalisme agama berkaitan erat dengan kekerasan agama. Perilaku radikal adalah perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang yang ingin melakukan perubahan dengan menjebol seluruh system dan strukturnya sampai ke akar-akarnya. Perubahan dimaksud adalah perubahan yang dilakukan secara mendasar dan cepat baik struktur dan konten. Yang diinginkan adalah

1. Karakteristik Radikalisme Agama

Islam garis keras yang dilabel dengan radikalisme Islam adalah sebuah konstruksi sosial. Sebagai sebuah konstruksi sosial, maka yang disebut sebagai radikalisme juga sangat tergantung kepada siapa yang mendefinisikannya. Di dalam hal ini, konsepsi radikalisme sangat tergantung kepada subyek yang melabelnya. Radikalisme adalah hasil labelisasi tentang gerakan-gerakan keagamaan yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan Islam yang menjadi

¹⁰Tim Penyusun Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta;DEPDIKBUD dan Balai Pustaka, 1998), h. 425.

¹¹Bachtiar Effendy, *Radikalisme; Sebuah Pengantar* (Jakarta; PPIM, IAIN , 1998), h. xvii-xviii.

meanstreem yang tujuannya adalah untuk menegakkan ajaran islam sesuai dengan masa-masa lalu. Visi dan misi gerakan ini adalah untuk menegakan Islam sesuai dengan perintah Allah sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad. Tujuan akhir dari gerakan ini adalah terciptanya suatu tatanan masyarakat, seperti zaman Nabi Muhammad, Saw, *khulafaur rasyidin* dan *salaf al-salih*. Untuk melakukan perubahan banyak dilakukan dengan cara menjebol tatanan yang sudah ada dan menggantinya dengan tatanan baru sesuai dengan yang diinginkannya.

Menurut Kholed Abou El Fadl dalam Joshua Cohen bahwa kelompok radikal memiliki pandangan yang skriptualistik-literalistik. Teks-teks suci dipahami sepotong-sepotong dan lepas dari konteks sehingga makna yang muncul terpangkas dari visi dan tujuan substantif. Modifikasi penjelasan El Fadl, kelompok radikal pada umumnya menuntut partikularisme normatif yang secara mendasar berpusat pada teks.¹²

Untuk memahami gerakan Islam radikal atau fundamentalisme Islam ada sejumlah ciri penting yang melekat dalam kelompok ini. Ciri utamanya adalah berkaitan dengan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap doktrin yang bersifat rigid dan literalis. Kecenderungan seperti itu, menurut mereka sangat perlu demi menjaga kemurnian doktrin Islam secara utuh (*kaffah*) menurut kaum Islam radikal, doktrin-doktrin yang terdapat dalam al-Qur'an dan praktik sunah Nabi adalah adalah doktrin yang bersifat universal dan mencakup seluruh aspek

¹²Joshua Cohen dan Ian Lague (eds), *Cita dan Fakta Toleransi Islam; Puritanisme Versus Pluralisme* (Cet.I; Bandung: Arasy Mizan, 2003), h. 26

kehidupan manusia dan berlaku tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.¹³

Bagi kaum radikal fundamentalis bahwa ketaatan mutlak kepada wahyu Tuhan berlaku secara universal. Bagi kaum fundamentalis, iman dan ketaatan terhadap wahyu Tuhan sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan praktik sunah Nabi lebih penting daripada penafsiran-penafsiran terhadap kedua sumber utama pedoman kehidupan umat Islam. kecenderungan doktriner seperti itu terutama sekali dilandasi sikap untuk memahami dan mengamalkan doktrin secara murni dan totalitas.

Kecenderungan eksklusivisme memang sesuatu yang secara intrinsik dimiliki pada tahap keberagamaan eksoterisme, dan secara psikologis seorang akan lebih mudah mengafirmasi terhadap kebenaran agama yang dianutnya antara lain dengan cara menegasikan atau menyalahkan agama orang lain. Artinya terdapat pribadi yang hanya dengan jalan menyalahkan orang lain maka ia merasa lega dan semakin yakin akan kebenaran iman yang dianutnya.

Radikalisme digunakan untuk menyebut pandangan atau gerakan keagamaan yang bersifat garis keras (*hard lines*), militan, dan konfrontatif. Radikalisme sebagai gerakan keagamaan, oleh sebagian kalangan disejajarkan dengan istilah-istilah lain, seperti fundamentalisme dan revivalisme. Gerakan tersebut kemudian dibingkai dalam kerangka metodologi yang mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, oposisionalisme Fundamentalisme mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama, baik yang berbentuk modernitas, sekularisasi maupun tata nilai Barat. Kedua, penolakan terhadap hermeneutika, Kaum

13 Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Cet. I; Jakarta:Quanta, 2014), h. 324.

fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks. Teks al-Qur'an harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi mereka, pluralisme merupakan pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Mereka berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci.¹⁴

Sementara itu, Masdar Hilmy menguraikan fitur-fitur ideologi Islamisme radikal sebagai berikut:

a. Totalitarian atau Holistik

Sebagai antitesis terhadap ideologi barat sekuler, ideologi Islamisme lebih menekankan pada visi kesatuan Islam sebagai doktrin dan praktik sosial. Menurut ideolog radikal, Islam meliputi seluruh aspek kehidupan, yang mencakup bukan saja persoalan-persoalan akhirat tetapi juga persoalan-persoalan dunia.

b. Tafsir Simbolik

Dalam tafsir semacam ini, yang lebih mengemuka adalah *mindset* yang dipenuhi dengan permainan symbol ketimbang esensi persoalan. Symbol menjadi varian determinan dalam keberagamaan radikal. Cara berpikir simbolik ini berimplikasi pada munculnya kecenderungan berpikir simplifikatif dan reduksionis atau dalam bahasa sehari-hari disebut serampangan. Kaum radikal cenderung menyederhanakan segala urusan di dunia ini yang sebenarnya sangat kompleks dengan cara menghubungkan antara fakta tertentu dengan fakta lain yang sebenarnya belum tentu berkaitan.

a. Monolitik

¹⁴Awaliah Musgamy, *Sistem Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Konflik Sara di Indonesia* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 73

Menurut kaum radikal, dunia ini terbagi ke dalam dua permukaan; benar dan salah, hitam dan putih, pahala dan dosa, halal dan haram, dan seterusnya. Dalam konteks pemikiran hukum Islam, misalnya kerangka berpikir yang mereka usung adalah kerangka monolitik semacam ini. Akibatnya, mereka mengabaikan lima hukum Islam sebagaimana digagas dan dikembangkan para imam mazhab. Hal ini karena ketentuan hukum Islam hanya direduksi menjadi dua kutub.

a. Eksklusif

Karakteristik lain Ideologi kaum radikal adalah sikap tertutup dari ideologi asing. Dalam diskursus politik, ideologi ini identik dengan perspektif esensialisme kultural di mana ideologi diperlakukan sebagai sesuatu yang tertutup dan tidak menerima perubahan apapun. Ketertutupan ideologi radikal itu mirip dengan ideologi-ideologi lainnya. Yang membedakannya adalah, ideologi Islamisme radikal dikonstruksikan di atas pijakan teks suci, sementara ideologi yang tidak. Hal ini mengakibatkan, ideologi radikal membawa efek otoritatif yang jauh lebih dahsyat ketimbang ideologi-ideologi sekuler lainnya.¹⁵

b. Purifikasi

Kaum radikal tidak mempraktikkan atau membiarkan orang lain mempraktikkan versi keberagamaan yang dianggap sudah terkontaminasi dengan unsur-unsur lokal non-Islam. Mereka sangat mempertimbangkan otentisitas teologis yang dikandung di dalam dimensi ajaran maupun praktiknya untuk menjaga kemurnian identitas Islam.¹⁶

Sementara dalam bentuk aksi dan pergerakan, fundamentalisme radikal

¹⁵ Hamim Ilyas, *Akar Fundamentalisme dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an*'' Makalah dipresentasikan, Yogyakarta, 13 Juni 2004, h. 1-2

¹⁶ Masdar Hilmy, *Islam, Politik dan Demokrasi; Pergulatan Antara Agama, Negara dan Kekuasaan* (Cwt.II; Surabaya: Intiyaz, 2014), h. 59-63

merupakan kelompok yang terorganisir yang militan, agresif, siap berjuang secara fisik terutama mewujudkan obsesi dan keyakinan mereka. Karakteristik radikalisme dapat pula dikenali pada ciri sebagai berikut:

a. Eksklusif

Mereka cenderung melakukan aksi gerilya atau gerakan bawah tanah, tertutup dan tersembunyi melakukan aksinya. Strategi dan siasat yang mereka gunakan adalah siasat ganda, yakni di satu sisi bersikap eksklusif, anti pluralisme, di wilayah teritorial sendiri, sementara di sisi lain memakai siasat penyelubungan terhadap wilayah di luar teritorialnya agar cita-cita mereka tidak terdeteksi oleh Negara tujuannya.

a. Hidup Berkoloni

Hidup secara bergerombolan dan tidak permanen. Model kehidupan mereka berpindah-pindah tergantung kondisinya kondusif atau tidak dalam membangun pertahanan teritorialnya, dan menggunakan manajemen yang ketat di sekitar pertahanan untuk membentuk komunitas sosial, seperti menjatuhkan sanksi berlawanan terhadap kelompok yang tidak tunduk pada sistem mereka.

b. Pendirian Negara Agama

Komitmen mendirikan¹⁷ negara berdasarkan agama dan tidak mempertimbangkan konsensus beragam yang ada dalam masyarakat. Kecendrungan ini tidak hanya mengatasnamakan agama tetapi juga mengatasnamakan Tuhan (*divine sovereignty*), sehingga mereka mengintegrasikan antara agama dan kekuasaan.

¹⁷Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* (Cet.II; Jogyakarta:Pustaka al-Zikra, 2011) 127

c. Perubahan Revolusioner

Menginginkan perubahan secara revolusioner terhadap suatu pemerintahan, perekrutan anggotanya tidak terikat pada letak geografis, tetapi lebih kepada integritas dan komitmen yang sama untuk merubah sistem yang berdaulat.

2. Faktor Penyebab Radikalisme Agama

Umat beragama apa pun agamanya, kadang melupakan proses sejarah yang panjang demi kebutuhan praktis keagamaan. Demi kebutuhan tersebut, maka agama ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan kelompok tertentu dan demi melegitimasi tujuan-tujuan politik, meskipun dengan cara pemaksaan kehendak kepada kelompok lain untuk menerima penafsiran tersebut.

Gejala radikalisme di dunia Islam bukan fenomena yang datang tiba-tiba. Ia lahir dalam situasi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang oleh pendukung gerakan Islam radikal dianggap sangat memojokkan umat Islam. Secara politik umat Islam bukan saja tidak diuntungkan oleh sistem, tetapi juga merasa diperlakukan tidak adil. Mereka merasa aspirasi mereka tidak terakomodasi dengan baik karena sistem politik yang dikembangkan adalah sistem politik kafir yang dengan sendirinya lebih memihak kalangan nasionalis sekuler ketimbang umat Islam sendiri.¹⁸

Banyak faktor yang diduga berpotensi memicu munculnya radikalisme agama. Antara lain karena perebutan kekuasaan politik dan kedudukan, sentimen keagamaan dan kesukuan, kekalahan dalam berkompetisi dalam memperebutkan

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Cet. I; Jakarta: Quanta, 2014) h. 323

berbagai peluang yang tersedia,¹⁹ serta paham keagamaan yang sempit, dangkal, tekstualis, normatif, dan eksklusif.²⁰ Tahapan yang paling mendasar munculnya pemahaman keagamaan yang radikal disebabkan oleh beberapa faktor:

a. Pemahaman Literal Skriptual

Pemahaman literal-skriptual terhadap kitab suci merupakan salah satu jenis pemahaman kitab suci yang paling mudah diperoleh. Pemahaman literal-skriptual ini mudah sekali membentuk sikap sosial yang bersifat apologetik dan eksklusif. Benih- benih dan bentuk paling dini munculnya *violence* atau tindak kekerasan dengan motif agama adalah dengan pola pemahaman yang tekstual.

a. Ketidakpercayaan Sesama Anggota Kelompok Masyarakat (*Mutual Distrust*)

Perasaan tidak senang, tidak setuju, dan tidak sepakat adalah sesuatu yang wajar sebab setiap kelompok selalu mempunyai watak atau sifat dasar seperti itu. Namun, perasaan tersebut bisa semakin kuat dan berkembang luas jika dibarengi ramuan sikap-sikap sosial dan beban-beban sejarah masa lalu yang biasanya tidak mudah dilupakan, karena terdokumentasikan secara rapi, baik dalam ingatan kolektif, buku-buku literatur, maupun dalam film-film dokumenter.

b. Ketidakadilan Sosial Ekonomi dan Politik

Masalah-masalah ketidaksetaraan (*equality*) atau kesenjangan yang mencolok sangat menyentuh rasa keadilan masyarakat luas. Tidak terpenuhinya rasa keadilan secara struktural dalam masyarakat sangat rawan bagi stabilitas

¹⁹ Sebagian umat Islam gagal mengantisipasi perubahan yang begitu cepat dari mesin modernism yang begitu cepat menyergap. Akibatnya mereka terpinggirkan baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Orang seperti ini kemudian berpaling pada agama dan menjadikannya dasar pengesahan atas segala tindakannya.

²⁰ Abudidin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 234

pemerintahan. Intrik-intrik, manipulasi, dan konspirasi untuk menjatuhkan pemerintahan yang sah mulai dihembuskan oleh lawan-lawan politik. Perlawanan ideologis dari kelompok-kelompok pesaing pemerintahan inilah yang akan menjadi cikal bakal kekerasan yang bersifat terbuka.

c. Pemicu (*Trigger*)

Banyak kejadian-kejadian sepele yang dapat dijadikan dalih oleh figur sosial-kemasyarakatan yang tidak bisa menguasai diri dan kelompoknya untuk menciptakan situasi *chaos* dengan cara membakar emosi massa. Pola-pola dan modus operandi kekerasan sosial ini dapat terulang kembali. Yang berbeda hanyalah situasi dan konteks disertai pergantian pemain dan pelaku utama. Situasi-situasi sosial dan kejadian-kejadian pemicu bentrokan massa itulah yang sangat ditunggu oleh provokator yang memiliki target, tujuan, dan kepentingan tertentu.²¹

Sementara itu, Syamsul Bakri²² membagi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme kedalam lima faktor:

- a. Faktor-faktor sosial-politik. gejala kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan, Gerakan yang secara salah kaprah oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat.
- b. Faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan kemudian melahirkan kebencian, dendam, maupun fanatisme. Barangkali kita harus menyadari, pendukung radikalisme agama tidak mampu memberikan tawaran untuk mencapai kesepakatan damai maupun keinginan

²¹M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama di Era Multikultural Multireligius*, h. 11-24.

²²Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer". *Jurnal DINIKAVoL 3 No.1*, Januari 20013 (http://www.ditperta.net/Jurnal_ptai/dinika-skt/31104/bakri-01.pdf), diakses tanggal 20 Oktober 2022

melakukan dialog partisipatif demi memecah kebuntuan, Ketika jalan damai tidak tercapai, jalan pintas berupa *self-defeating* (menghancurkan diri sendiri) atas nama agama, yang dipahami dalam suasana jiwa yang sakit dan tertekan, kerap dilakukan sebagai bentuk kepuasan pribadi. Bagi yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid, Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif. Jadi sifatnya nisbi dan subjektif.

- c. Faktor kultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme, Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dan berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim. Peradaban Barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia,
- d. Faktor ideologis anti westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikal justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.
- e. Faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintahan di negara-negara muslim untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negera-negara besar. Dalam hal ini elit-elit pemerintah di negeri-negeri Muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat.

Model lain yang dapat digunakan untuk mengurai proses radikalisasi

adalah model yang menekankan pada apa yang disebut dengan eksklusi sosial radikal. Menurut model ini, radikalisme terjadi karena adanya individu yang mengalami eksklusi sosial, yakni pengeluaran atau terputusnya individu dari suatu sistem masyarakat yang tidak mendapatkan pengakuan secara layak oleh masyarakat tersebut dengan beberapa faktor penghambat yang pada akhirnya individu kehilangan kesempatan untuk bersaing memenuhi kebutuhan dirinya sendiri menjadi layaknya masyarakat seperti pada umumnya.

Individu mereka telah diperlakukan tidak adil oleh sistem dan dalam hubungannya dengan perasaan tidak berdaya politik dan keterasingan budaya, ekstremisme agama atau ideologi memainkan peran katalisator, dan menyediakan individu yang sudah terasing dengan identitas bersama, dan dengan pembenaran pseudoetis bagi mereka untuk melampiaskan amarah yang sudah ada dan permusuhan terhadap masyarakat dan pemerintah bahwa mereka merasa telah dirugikan mereka dan orang lain seperti mereka.

Menurut Abdurrahman Wahid, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar²³, bahwa lahirnya kelompok-kelompok radikal tidak terlepas dari dua sebab:

- a. Para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena ketertinggalan umat Islam terhadap kemajuan Barat dan penetrasi budayanya dengan segala eksisnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak materialistik budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi Barat.
- b. Kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras itu terlepas dari adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka yang

²³Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Cet. I; Jakarta: Quanta, 2014), h. 323-324..

terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam yang radikal atau garis keras umumnya terdiri atas mereka yang berlatar ilmu-ilmu eksakta dan ekonomi. Latar belakang seperti itu menyebabkan pikiran mereka penuh dengan hitung-hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman yang literal atau tekstual. Bacaan dan hafalan mereka terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadis dalam jumlah besar sangat mengagumkan. Tetapi pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam lemah karena tanpa mempelajari pelbagai penafsiran yang ada, kaidah-kaidah ushul fikih, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada.²⁴

Menurut Syafi'i Anwar, pandangan Abdurrahman Wahid di atas sebenarnya tertuju pada kelompok-kelompok yang dalam sosiologi agama dikategorikan sebagai neo-fundamentalisme. Kebangkitan neo-fundamentalisme Islam dan keberadaannya di berbagai negeri Muslim menurut analisis Fazlur Rahman yang juga dikutip oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur), sebenarnya bukanlah memberikan alternatif atau tawaran yang baik bagi masa depan Islam itu sendiri. Hal ini karena neo-fundamentalisme sebenarnya mengidap penyakit yang cukup berbahaya, yakni mendorong ke arah pemiskinan intelektual karena pandangan-pandangannya bersifat literal dan tekstual yang tidak memberikan apresiasi terhadap kekayaan khazanah keislaman klasik yang penuh dengan alternatif pemikiran. Selain itu, Rahman menilai kelompok neo-fundamentalis umumnya memiliki pemahaman yang superfisial, anti intelektual dan pemikirannya tidak bersumber dari ruh al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam.²⁵

3. Deradikalisasi Ajaran Islam

²⁴ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, ...h. 323-325..

²⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-qur'an dan hadis*, *Religia* vol. 13, no. 1, april 2010. h. 5.

Paham keagamaan sangat memengaruhi sikap keagamaan. Radikalisme memiliki akar ideologi yang kuat di kalangan para pengikutnya. Kaum radikal dalam melakukan aksinya berdasarkan pada pandangan dan keyakinan keagamaan, yaitu tafsir terhadap teks-teks al-Qur'an, hadis, maupun pendapat para tokoh yang menjadi panutan mereka. Para pelaku terorisme selalu mengklaim bahwa upaya mereka adalah bagian dari aktualisasi ajaran jihad yang dikehendaki Islam.²⁶

Deradikalisasi pemahaman ajaran Islam, berarti upaya menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, khususnya ayat atau hadis yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya. Dengan demikian, deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.²⁷

Proses deradikalisasi agama terhadap orang-orang yang sudah menerima doktrin sangat berbeda dengan proses radikalisasi. Radikalisasi agama relatif lebih mudah diterima karena dilakukan terhadap orang yang seringkali minim pengetahuan agama dan basis ilmu agamanya kurang mendalam atau bahkan tidak punya sama sekali. Oleh karena itu, mereka cukup mudah untuk menerima ajaran agama yang mereka yakini tepat dan sesuai dengan praktik Rasulullah saat

²⁶Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan; Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*. h. 124.

²⁷Muhammad Harfin Zuhdi, *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Qur'an dan hadis*, *Religia* vol. 13, no. 1, april 2010. h. 81-102

itu.²⁸

Deradikalisasi adalah upaya untuk membendung laju radikalisme. Radikalisme ini perlu dibendung, karena gerakan dan pemikiran individu maupun kelompok yang berorientasi pada aktivitas radikal, seperti yang mengarah pada kekerasan, peperangan dan teror, yang sangat berbahaya bagi umat manusia.²⁹ Penanganan paham radikalisme selama ini hanya bertumpu pada pendekatan keamanan saja yang terbukti tidak menyelesaikan masalah, tetapi justru menimbulkan dampak lain yang jauh lebih rumit. Penangan secara represif malah membuat mereka semakin bersemangat dan semakin yakin bahwa apa yang mereka lakukan adalah bagian dari perintah Tuhan yang wajib dijalankan.

Selama ideologi radikal tidak bisa dinetralisir, selama itu pula radikalisme akan tetap memiliki ruang bagi persemaian bibit-bibit baru yang siap meneruskan perjuangan para pendahulunya. Gerakan radikal Islam yang dimaksud dalam hal ini adalah gerakan yang mengganggu kebebasan beragama dan berkeyakinan, bersifat destruktif dan kontraproduktif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, menentang pemerintahan dan sistem kenegaraan yang sah berdasarkan konstitusi. Juga menggunakan kekerasan dalam mewujudkan kehendaknya, baik kekerasan fisik, maupun kekerasan simbolik.

Mengantisipasi radikalisme (deradikalisasi), Arkoun menawarkan konsep berupa “deideologisasi agama”. Deideologisasi adalah upaya membedakan antara agama autentik dengan agama yang terideologisasi oleh kelompok-kelompok

²⁸Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.114.

²⁹Syamsul Arifin dan Hasnan Bachtiar, *Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal* (Harmoni Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI 2013

radikal. Agama autentik adalah agama yang terbuka dan toleran, sedangkan agama yang terideologisasi adalah agama yang ditafsirkan secara reduktif, manipulatif, dan subjektif menjadi agama yang intoleran.³⁰

Ketika agama memasuki ranah ideologi, maka ketika itu agama telah menjadi bagian dari kebenaran yang harus diperjuangkan dengan berbagai cara termasuk dengan cara yang hakikatnya melawan teks agama itu sendiri. Perusakan, pembakaran, penghancuran, dan pengeboman atas nama agama adalah sekelumit kisah tentang wajah agama dengan tafsirannya yang keras dan radikal atau fundamental.³¹

Sementara itu, untuk menganalisis karakteristik radikalisme dan faktor-faktor kemunculannya, Yusuf Al-Qardawi berupaya menawarkan solusi-solusi yang harus ditempuh guna mengatasi masalah-masalah radikalisme, adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- a) Menghormati aspirasi kalangan Islamis melalui cara-cara demokratis.
- b) Memperlakukan mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan.
- c) Tidak melawan mereka dengan cara yang sama-sama ekstrem dan radikal.
- d) Dibutuhkan masyarakat yang memberi kebebasan berfikir bagi semua kelompok sehingga akan terwujud dialog yang sehat dan saling mengkritik antar isme-ismeyang simpatik.
- e) Menjauhi sikap saling mengafirkan dan tidak membalas pengafiran dengan pengafiran yang lain.
- f) Memperlajari agama secara benar sesuai dengan metode-metode yang sudah ditentukan oleh para ulama Islam dan mendalami esensi Islam agar menjadi muslim yang bijaksana.
- g) Tidak memahami Islam secara parsial dan reduktif dengan cara mempelajari esensi tujuan syariat.
- h) Sebaiknya kalangan radikal lebih mempertimbangkan kondisi serta

³⁰Mohammed Arkoun, *Ayna Huwa al-Fiqr al-Islami al-Mu'asyir*, Bairut: Dar al-Saqi, Cet.III,2006, h. 113.

³¹Nursyam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Cet. I;Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 132.

situasi serta kemampuan kaum muslimin yang sangat beragam. Artinya, tidaklah bijaksana jika kaum radikal memaksakan kehendaknya tanpa kelemahan yang dihadapi oleh kaum muslimin secara umum.

- i) Seyogianya kalangan radikal memahami urutan perintah dan larangan yang harus diprioritaskan untuk dikerjakan atau dihindari.
- j) Kalangan radikal semestinya memegang prinsip perbedaan dalam masalah ijtihad adalah keniscayaan sehingga mereka tidak terjebak dalam klaim kebenaran tunggal.³²

Sejalan dengan uraian di atas, sikap dan pola simplistik membuat kelompok tertentu merasa dihakimi dan diperlakukan tidak adil. Pada gilirannya hal itu membuat kelompok, komunitas atau masyarakat kepada sikap anti pati, sakit hati hingga membenci kepada penguasa negara. Akibat dari perlakuan itu, mereka yang pada awalnya bukan bagian dari jaringan terorisme mana pun menjadi terpengaruh dan terprovokasi untuk melakukan perlawanan.

Realitas radikalisme adalah persoalan yang kompleks yang membutuhkan penanganan dan analisis yang hati-hati. Ia ternyata tidak bersentuhan dengan aspek ideologis semata tetapi juga aspek di luar agama seperti politik, sosial, ekonomi, dan bahkan psikologi sosial. cukup beralasan jika jika sebuah pendekatan komprehensif sangat dibutuhkan dalam rangka memahami dan memecahkan persoalan radikalisme tersebut.³³

Terdapat tiga cara yang dapat dipertimbangkan sebagai langkah mengantisipasi kemunculan radikalisme.

- a. Penguatan basis teologi Islam moderat dengan membangun argumen yang lebih rinci dan detil tentang bagaimana teologi Islam moderat beroperasi di tingkat praksis. Harus diakui bahwa sistem teologi

³²Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan; Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*. h. 133

³³Masdar Hilmy, *Islam, Politik dan Demokrasi; Pergulatan Antara Agama, Negara dan Kekuasaan*. h. 66.

moderat yang ada sekarang ini kurang memberikan sebuah gambaran tebal (*thick description*) atas teologi Islam moderat dimaksud. Secara keagamaan, mayoritas umat Islam di Indonesia bukanlah mereka yang memiliki kedalaman ilmu-ilmu agama yang memadai. Secara teologis, mayoritas umat Islam di Indonesia sebenarnya moderat. Tetapi moderatisme mereka bukanlah moderatisme yang terdidik dan dalam secara keilmuan. Moderatisme mereka adalah moderatisme dangkal, namun sekali mereka bertemu seorang ideolog radikal dengan karakter kuat, mereka dapat saja terpengaruh oleh ideologi yang diajarkannya.

- b. Mengenang antisipasi ideologi radikal adalah dengan cara pribumisasi Islam. Kemunculan ideologi radikal di kalangan umat muslim tidak bisa dipisahkan proses akulturasi budaya di kalangan umat muslim. Yang dimaksud pribumisasi Islam adalah bagaimana Islam didekati, ditejemahkan dan diobjektifikasi dalam konteks keindonesiaan, baik di tingkat budaya, sosial maupun politik. Radikalisme mengandaikan totalitas kehidupan bukan saja di tingkat agama, tetapi juga kehidupan lain. Karena alasan inilah, bagi kalangan radikal, totalitas ini seringkali dipahami sebagai arabisasi dalam versi keberagaman yang paling puritan.
- c. Meradikalisasi pemikiran keagamaan dengan memperkaya bacaan keagamaan secara akademik. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang intensif untuk menjadikan Islam sebagai objek kajian akademik. Cara ini diyakini dapat meminimalisir kemungkinan ideologisasi dan politisasi Islam. Mayoritas penganut radikalisme terdiri dari mereka yang terdidik dalam lembaga-lembaga pendidikan sekuler, bukan dari lembaga pendidikan agama, seperti pesantren. Hal ini bisa dipahami karena di pesantren, para santri terbiasa dengan perbedaan wacana keagamaan dan perspektif komparatif dalam melihat isu-isu keagamaan. Akibatnya, pandangan-pandangan keagamaan yang berbeda tidak berkonsekuensi pada munculnya paham keagamaan yang radikal di kalangan santri dan alumninya, karena pemahaman keagamaan yang telah termoderasi.³⁴
- d. Menurut Nur Syamsi bahwa merespon radikalisme Agama, kiranya ada konsep yang perlu dikembangkan adalah bahwa Agama ditempatkan dalam konteks lokalitasnya. Tidak ada yang dapat mengingkari kebenaran agama secara universal, namun agama juga menyangkut bagaimana ia diterjemahkan oleh masyarakatnya. Agama yang merupakan wahyu Tuhan, ketika berada di tangan manusia maka ia akan

³⁴Masdar Hilmy, *Islam, Politik dan Demokrasi; Pergulatan Antara Agama, Negara dan Kekuasaan*, h. 66-69.

menjadi agama manusia. Kebenaran agama adalah kebenaran yang menjadi milik manusia atas dasar tafsirannya tentang ajaran Tuhan pada agama dimaksud. Jadi, truth claim kebenaran agama hakikatnya adalah truth claim kebenaran hasil konstruksi manusia.

- e. Dari konsep lokalisasi agama ini, kiranya dapat dirumuskan penjabarannya sebagai berikut: *pertama*, menampilkan ajaran Islam yang memiliki moralitas universal. Yang diusung di dalam universalitas adalah moralitas agamanya. Agama apapun akan mengajarkan kemanusiaan, cinta dan kasih sayang, keadilan, kesetaraan, keselamatan dan perdamaian. Persoalan kemanusiaan adalah persoalan universal, sehingga harus diusung oleh semua pemeluk agama. *Kedua*, menggalang pemahaman agama yang tidak sempit dengan klaim kebenaran yang eksklusif. Kesadaran itu bersumber dari pemahaman bahwa ada perbedaan teologis dan ritual yang tidak terbantahkan, tetapi juga ada dimensi humanitas yang dapat dipertemukan. Fahaman agama yang eksklusif akan berimplikasi terhadap penyangkalan diversitas kepelemukan agama yang memang menjadi keniscayaan di dunia ini. *Ketiga*, mengembangkan sikap keberagaman yang moderat. Moderatisme adalah sikap keberagaman yang cenderung memberikan ruang bagi yang lain untuk hidup. Melalui sikap moderat, maka orang lain dengan keyakinan berbeda, pandangan hidup berbeda dan gaya hidup berbeda adalah suatu kewajaran dan kemungkinan di dalam kehidupan.
- f. Sejalan dengan kenyataan tersebut di atas, saat ini di kalangan para ahli tengah mengupayakan cara-cara mengatasi masalah tersebut secara efektif, mendasar dan berjangka panjang. Yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang wawasan multikultural dengan berbagai konsep lainnya yang berkaitan: demokrasi, persamaan, dan kebebasan secara komprehensif dan mendasar, melalui pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi agama dan umum. Hal ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa terjadinya berbagai tindakan radikalisme, terorisme dan konflik sosial itu disebabkan karena keyakinan, pandangan, pola pikir, motivasi dan kecendrungan tertentu yang dimiliki manusia, dan untuk mengubah yang demikian itu yang paling strategis, efektif dan tidak berisiko timbulnya korban adalah jika dilakukan melalui pendidikan agama.³⁵

Secara lebih jauh, filsuf Roger Garaudy mengajukan jalan-jalan

³⁵Abudidin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*. h. 235

alternatif, yang boleh disebut sebagai terobosan dalam program deradikalisasi. Berdasarkan ikhtisar oleh Nurcholish Madjid, Garaudy menuturkan bahwa penting kiranya untuk: Memahami dan mengembangkan dimensi Qur'ani Islam, yang tidak membatasi Islam hanya kepada suatu pola budaya Timur Tengah di masa lalu, dan yang akan melepaskan ketertutupannya sekarang; (2) Memahami dan mengembangkan dimensi kerohanian dan kecn intaan Ilahi untuk melawan paham keagamaan yang formalistik- ritualistik serta literalisme kosong, agar dihayati makna shalat sebagai penyatuan dengan Allah, zakat sebagai penyatuan dengan kemanusiaan, haji sebagai penyatuan dengan seluruh umat dan puasa sebagai sarana ingat kepada Allah dan orang kelaparan sekaligus; (3) Memahami dan mengembangkan dimensi sosial Islam, guna menanggulangi masalah kepentingan pribadi yang saling bertentangan, dan untuk mewujudkan pemerataan pembagian kekayaan; (4) Menghidupkan kembali jiwa kritis Islam, setelah jiwa itu dibendung oleh kaum *vested interest* dari kalangan ulama dan penguasa (*umara*) tertentu dalam sejarah Islam, dengan menghidupkan kembali semangat ijtihad, yang menurut Muhammad Iqbal merupakan satu-satunya jalan untuk menyembuhkan Islam dari penyakitnya yang paling utama, yaitu mengakhiri mentalitas isolatif, dan membuka diri untuk kerjasama dengan pihak-pihak lain mana pun dari kalangan umat manusia, dalam semangat perlombaan penuh persaudaraan guna meruntuhkan sistem-sistem totaliter.

C. Kesimpulan.

Radikalisme adalah suatu ideologi yang menuntut adanya perubahan dan pembaruan dalam dalam segi tatanan sosial dan politik dengan mekanikal yang sesuai dengan idealismenya. Dalam melancarkan gerakannya, mereka cenderung menggunakan cara kekerasan dengan menolak segala paham yang bersimpangan

dengan pemikirannya. Secara garis besar penyebab munculnya paham radikalisme adalah emosi keberagamaan, sosial-politik, dan kultural. Hal-hal itu muncul dari ketidakpuasan seseorang atau kelompok terhadap suatu aturan dan ketentuan yang berlaku. Lebih jauhnya, dampaknya adalah paham radikalisme yang bertransformasi menjadi suatu gerakan radikalisme yang diidentikkan dengan istilah terorisme.

Sebagai sikap dan tindakan preventif terhadap paham dan gerakan radikalisme, diperlukan adanya kerjasama antara kepentingan-kepentingan sosial, agama, dan budaya yang didukung penuh penegak hukum dan pemerintahan. Para aparaturnya dan lapisan-lapisan keamanan negara sudah seharusnya selalu mewaspadaikan segala bentuk potensial radikalisme yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya dalam lingkup masyarakat, pola pencegahan radikalisme dapat dilaksanakan dengan selalu menghargai adanya perbedaan, senantiasa memberikan rasa aman terhadap sesama, dan selalu memegang teguh nilai moderasi, toleransi, dan pluralisme. Upaya-upaya tersebut niscaya menciptakan kehidupan yang harmonis dan menjauh konflik dan kekerasan yang berakar dari paham yang fundamentalis, radikal, dan ekstremis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* Cet. I; Jakarta:PSAP, 2005.
- A'la, Abd, *Jahilyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan, Merajut IslamIndonesia Membangun Peradaban Dunia* Cet. I: Yogyakarta; LKiS, 2014 M.
- Arkoun, Mohammed, *Ayna Huwa al-Fiqr al-Islami al-Mu'asyir*, Bairut: Dar al-Saqi,Cet.III, 2006.
- Cohen, Joshua dan Ian Lague (eds), *Cita dan Fakta Toleransi Islam; Puritanisme Versus Pluralisme*, Cet.I; Bandung: ArasyMizan, 2003. Dawam, Ainunrafiq dan Ta'arifin,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul dan Terjemahannya dengan Transliterasi Perbasis* Jakarta: Asy-Syifa, 2007
- Effendy, Bachtiar, *Radikalisme; Sebuah Pengantar*, Jakarta; PPIM, IAIN , 1998. Echols, John M. danHasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXI; Jakarta: Gramedia, 1995.
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama, Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni*Cet.I; Bandung: RemajaRosdakarya, 2014.
- Ismail, Achmad Satori,*Islam Moderat; Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*Cet. I; Jakarta; Ikadi, 2015.
- Jamil, Muhsin, *MembongkarMitosMenegakkanNalar: Pergulatan Islam Liberal dan Islam Literal* Cet. I; Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural* Cet. IV; Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010.Musa, Ali Masykur,*Membumikan Islam Nusantara; Respon Islam terhadap Isu-Isu Aktual*(Cet. I; Jakarta: Serambi, 2014.
- Nata, Abudidin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hilmy,Masdar, *Islam, Politik dan Demokrasi; Pergulatan Antara Agama, Negara dan Kekuasaan*, Cet.II; Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* Cet.I; Bandung: Mizan, 2011.
- Qodir, Zuly,*Radikalisme Agama di Indonesia*, Cet.I; Yogyakarta: PustakaPelajar, 2014.
- Salenda, Kasim, *Terorisme dan Jihad Dalam Prespektif Hukum Islam* Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2011.
- syam, Nur,*Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Umar, Nasaruddin, *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*. Cet. I; Quanta: Jakarta, 2014.
- Salenda, Kasjim, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Cet.II;Jogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Wahab, Abdul Jamil, *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*. Cet.I; Jakarta: Quanta, 2014.
- Yahya, Arif, *Great Spirit Grand Strategy: Corporate Philosophy, Leadership Architecture, and Corporate Culture for Sustainable Growth* Cet.I; Jakarta: Gramedia, 2014.